



Urgensi Metode Ceramah dan Diskusi (Buzz Group) dalam Proses Pembelajaran di Madrasah

Firman Mansir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

firmanmansir@umy.ac.id

Abstract

Keywords:

Leraning
Lecture
Discussion of Buz
Group
Madrasa

This research describes about the importance of lecture-discussion method in studying at Madrasa. Good education can lead students to achieve good outcome by using and prepare effective methods and having perfect teaching materials in order to achieve dynamic learning goals. This research aimed to achieve the effectiveness of learning that has been taught in order to facilitate students to obtain information about taught materials. Professional teachers professionals need to understand very well about how to do good learning. In addition, educators certainly have good teaching skills before assuming the task of educator. The skills of an educator are obtained from various training and learning experiences. Teaching strategies and methods are a component contained in the learning system, the components are: learning objectives, teaching materials, students, time and educators. Therefore, lecture-discussion method of buzz group is effective to use as learning method at Madrasa.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pembelajaran, Ceramah,
Diskusi (buzz group),
Madrasah

Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya penggunaan metode pembelajaran ceramah dan diskusi dalam pembelajaran di madrasah. Pendidik yang baik yaitu pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai hasil yang baik dengan menggunakan dan mempersiapkan metode yang efektif. Memiliki bahan ajar yang sempurna dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang dinamis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai efektifitas pembelajaran yang sudah diajarkan sehingga memudahkan peserta didik mendapatkan informasi tentang apa yang

diajarkan. Apa yang dibutuhkan pendidik atau guru yang profesional akan memahami betul tentang bagaimana melakukan pembelajaran yang baik. Selain itu, para pendidik tentu mempunyai keterampilan mengajar yang baik sebelum mengemban tugas sebagai pendidik. Keterampilan seorang pendidik itu didapatkan dari berbagai pelatihan dan pengalaman belajar. Strategi dan metode pengajaran merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran, komponen-komponen yang terdapat itu adalah: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik, waktu dan pendidik. Karena itu metode ceramah dan diskusi buzz group menjadi efektif digunakan sebagai metode dalam pembelajaran di madrasah.

Received : 19 Juni 2020; Revised: 05 Desember 2020; Accepted: 31 Desember 2020

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3516>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan kualitas sumberdaya manusia bergantung juga pada kualitas pendidikannya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna menjamin perkembangan dan keberlangsungan hidup bermasyarakat. Karena degan pendidikan, mampu menghasilkan masyarakat yang berintelektual tinggi, mencintai kedamaian, berpikiran terbuka (*open minded*), dan demokratis. Dalam rangka memajukan peradaban di Nusantara, bisa dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan penataan pendidikan yang terstruktur dan tersistem. Memperbaiki mutu atau kualitas pendidikan salah satu harapan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia, sebab dengan mutu pendidikan yang tinggi di Indonesia mampu bersaing dengan beberapa negara yang juga memiliki pendidikan yang baik dan secara tidak langsung menjadi sorotan oleh bangsa-bangsa di duna, (Sadikin, 2017).

Pendidikan merupakan bagian sarana guna memenuhi kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya pendidikan manusia tak mampu untuk mengembangkan kodratnya sebagai manusia pedagogis yaitu sebagai makhluk yang masih memerlukan kegiatan dididik dan mendidik. Akan tetapi, terdapat ketentuan tersendiri yaitu jika memiliki kualitas atau mutu yang tinggi apabila guru/pendidiknya juga memiliki kualitas kompetensi yang tinggi. Sedangkan kualitas pendidik/guru ditentukan pada pemahaman komponen, pendekatan, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Upaya pendidik/guru ketika mengatur dan menerapkan beberapa variabel pengajaran merupakan hal yang penting guna menunjang keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu pemilihan metode, strategi, dan pendekatan dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Usaha untuk mengembangkan strategi mengajar harus berlandaskan bahwa mengajar merupakan suatu upaya guna memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam rangka kegiatan belajar. Ketika setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah tentu peserta didik mengharapkan hasil yang maksimal, sebab hasil belajar yang baik kemungkinan besar mampu membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar

yang baik hanya mampu didapatkan jika melalui proses pembelajaran yang baik pula. Jika proses pembelajaran tidak maksimal atau optimal maka kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik sangatlah kecil, (Lutvaidah, 2016).

Pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran saintifik merupakan proses belajar mengajar yang mengadopsi langkah-langkah sains dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Model yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah mampu menciptakan kemampuan untuk belajar, bukan hanya hasil (*out put*) sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap namun lebih mengarah pada bagaimana proses pengetahuan, keterampilan dan sikap itu diperoleh peserta didik, (Prasetyawati, 2016). Esensi pendidikan adalah pada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan begitu kepribadian tentu saja sangat berkaitan dengan pengembangan keterampilan peserta didik. Tujuan pendidikan pada hakikatnya yaitu mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku yang baik, intelektual, moral, dan sosial dengan tujuan peserta didik mampu hidup dengan mandiri sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai hal tersebut peserta didik harus mengikuti dan berinteraksi dalam lingkungan belajar mengajar yang sudah diatur dalam proses pembelajaran, (Asmah, 2018).

2. Metode

Penelitian ini adalah studi kepustakaan yang digabungkan dengan data kualitatif. Dengan mengumpulkan data melalui kepustakaan serta fakta-fakta yang terjadi di madrasah atau lapangan. Data-data diperoleh dari beberapa referensi utama baik itu data primer maupun data sekunder. Adapun data primer yaitu; artikel dan karya tulis ilmiah tentang metode ceramah dan buz group. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai penelitian yang telah tersebar dari berbagai buku, tesis, maupun tulisan-tulisan opini yang terkait dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengkaji metode pembelajaran ceramah dan buz group. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang metode ceramah dan buz group. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang metode role cermah dan buz geroup secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai metode ceramah dan buz group secara utuh. Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses kegiatan belajar mengajar sejarah kebudayaan Islam melibatkan beberapa komponen diantaranya adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan lain-lain. Seorang guru sangatlah besar perannya dalam rangka mengembangkan potensi kegiatan pembelajaran dan potensi dari peserta didik sendiri dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, (Tambak, 2014). Strategi maupun metode pengajaran merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dengan komponen yang lainnya. Komponen yang dimaksud diantaranya adalah tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik atau murid, waktu dan pendidik atau guru. Dalam mengajar atau dalam proses pembelajaran tentunya harus memiliki metode atau strategi sebab itu semua merupakan syarat tercapinya tujuan

pembelajaran yang nantinya juga akan menentukan keberhasilan Pendidikan, (Ahmad M & Tambak, 2018).

Dalam proses pembelajaran ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru diantaranya yaitu: pendekatan, strategi, dan metode. Namun ketiga hal tersebut kadang kala sering tertukar atau malah masih bingung dengan pengertian dari ketiga hal tersebut, (Ahmad M & Tambak, 2018). Ketika kegiatan pembelajaran terdapat guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dan juga terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid. Pada umumnya tugas seorang guru yaitu mendidik atau mengajar. Dalam implementasinya mendidik ialah rangkaian proses mengajar, memberikan motivasi atau dorongan, menghukum, memuji, memberikan teladan, membetuk kebiasaan, dan lain-lain. Guru juga bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga seluruh potensi muridnya dapat berkembang dengan baik dan dinamis, (Ahmad M & Tambak, 2018).

Ketika membahas pendidikan maka yang menjadi sorotan utama adalah adanya kompetensi atau kemampuan guru, yang mana guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang sudah disyaratkan sebagai sorang guru. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogis. Disarankan seorang guru menguasai berbagai kompetensi dan juga memilikinya, diantara kompetensi profesional misalnya yaitu kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran dengan baik serta memiliki pengetahuan yang luas dan terbuka. Termasuk juga profesionalnya seorang guru ketika mengatur pembelajaran diantaranya yaitu kreativitas dalam memilih metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan juga pengeasaan keterampilan dasar ketika mengajar, (Ahmad M & Tambak, 2018).

Pada umumnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran peserta didik, diantaranya adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri peserta didik sendiri sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan sekolah seperti pendidik, (Nelwati, 2018). Strategi pembelajaran yaitu meliputi beberapa hal diantaranya adalah: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemeliharaan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam pembelajaran), 4) pengelompokan audiense atau peserta didik, dan 5) pengukuran hasil keberhasilan. (Haidir & Salim, 2014)

Hasil belajar siswa “merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ialah sebagai alat motivasi ekstrinsik (dari luar), sebagai strategi pengajaran serta sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode adalah hal yang sangat dibutuhkan sebab metode merupakan tindakan atau aksi bagaimana proses pembelajaran akan berjalan, (Nasution, MK, 2018).

Karena itu, semakin tepat atau baik metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, maka diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat disebut bahwa dengan terciptanya hasil belajar peserta didik yang tinggi dan juga berkualitas, dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas pula. Dalam rangka mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas juga, dan pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang menguasai metode pembelajaran, (Nasution MK, 2017).

Pada perspektif yang lain menurut, (Puspitorini R, 2014) bahwa pengertian dari metode pembelajaran yaitu cara yang didasarkan pada pembentukan atau

penentuan informasi peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi atau bahan ajar. Oleh sebab itu terlaksananya proses belajar mengajar atau pembelajaran terdapat tiga syarat:

- 1) Peserta didik (murid) yang berfungsi sebagai penerima informasi.
- 2) Materi bahan ajar yang pembelajaran.
- 3) Pendidik berfungsi pengantar atau penyampai materi bahan ajar.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dan juga terencana dengan baik yang disusun atau dibuat oleh guru guna mengajar atau mengampuh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, (Nasution MK, 2017). Terdapat beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipahami guru ketika hendak menentukan metode pembelajaran, diantaranya adalah

- a) Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran,
- b) Keadaan peserta didik (psikologis, motorik, dan mental peserta didik),
- c) Bahan pengajaran (isi, sifat, dan cakupannya.),
- d) Situasi belajar mengajar,
- e) Fasilitas yang tersedia (fasilitas fisik seperti ruang kelas dsb, dan fasilitas non-fisik seperti regulasi/kebijakan sekolah),
- f) Kompetensi pendidik/guru,
- g) Kekurangan dan kelebihan tiap-tiap metode, (Samiudin, 2016).

Pengertian metode adalah teknik penyampaian atau penyajian yang dikuasai pendidik guna mengajar atau menyajikan bahan ajar kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual ataupun kelompok/klasikal, dengan tujuan pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Semakin baik metode mengajar maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan, (Ahmad & Tambak, 2018).

Menurut Roestiyah yang dikutip oleh Syahraini Tambak mengemukakan bahwa tujuan dari metode diskusi adalah:

- 1) Diskusi mampu mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk menyelesaikan masalah, tanpa perlu bergantung pendapat orang lain
- 2) Peserta didik berani menyampaikan pendapatnya secara lisan didepan orang lain, sebab hal tersebut sangat diperlukan guna melatih kehidupan yang demokratis, dengan begitu murid terlatih untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan mengenai masalah yang dialami bersama
- 3) Diskusi memberikan kemungkinan pada murid untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan, (Ahmad & Tambak, 2018).

Pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah atau sering dikenal dengan saintifik (*scientific approach*). Dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik harus meliputi tiga bagian yaitu; sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan atau sering kita kenal dengan istilah 5-M (mengamati, menanyakan, menganalisis/mengumpulkan informasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan). Langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta, (Permatasari, 2014).

Tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang tertuang dalam RPP merupakan bagian keberhasilan tersendiri untuk para pendidik. Namun yang terjadi pada kenyataannya tidak semua yang tertuang pada RPP terwujud dalam praktik proses pembelajaran. Terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi mengapa pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan (RPP) diantaranya adalah:

- a) Pendidik, yaitu keterampilan pendidik dalam mengelola pembelajaran.
- b) Peserta didik, yaitu kemampuan atau ciri khas yang dimiliki oleh siswa.
- c) Kurikulum, berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan pengorganisasian isi pelajaran.
- d) Lingkungan, yaitu lingkungan fisik maupun non fisik

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik memiliki kedudukan penting guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu menentukan metode yang seperti apa yang sesuai diterapkan pada pembelajarannya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan ketika hendak menentukan metode pembelajaran:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Karakteristik atau ciri-ciri materi yang akan dibawakan saat pembelajaran
- c. Jenis atau bentuk kegiatan pembelajaran
- d. Ukuran kelas seperti panjang lebarnya, dan seterusnya
- e. Kepribadian dan kemampuan pendidik
- f. Karakteristik atau kemampuan yang dimiliki peserta didik
- g. Waktu pelaksanaan pembelajaran
- h. Sarana dan prasarana yang tersedia, apakah menunjang atau malah menghalangi pembelajaran.

Seorang guru diharapkan memiliki kreatifitas dalam pembelajaran, karena ketika seorang tidak menguasai satupun dari metode pembelajaran yang sudah dirancangnya maka guru tersebut bisa dikatakan tidak bisa melaksanakan perannya. Ahli psikologi dan ahli pendidikan (Jamaral, 1997) menjelaskan bahwa metode pembelajaran memiliki berbagai macam dan jenisnya. Pasti setiap metode pembelajaran memiliki sisi positif dan sisi negatifnya masing-masing, hal tersebut juga tergantung bagaimana pendidik dapat pandai-pandai dalam menyikapi sisi negatifnya dan memaksimalkan sisi positif dari metode tersebut. Sebelum mengaplikasikan metode pembelajaran, pendidik diharapkan terlebih dahulu mengetahui posisi peserta didiknya.

Pengertian metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan (verbal) yang dilakukan oleh pendidik di depan peserta didik dan di depan kelas, (Fatmawati R & Rozin M, 2018). Dalam metode ini pendidik bisa dikatakan mendominasi dan menjadi subjek pembelajaran sedangkan peserta didik menjadi obyek pasif dalam pembelajaran. Salah satu strategi untuk keberhasilan metode ceramah ini adalah pada pengendalian dan penerapan dari sang guru sendiri dalam pembelajaran. Walaupun menggunakan metode ceramah namun di dalamnya harus diselipkan metode tanya jawab dengan peserta didik sebab jika tidak, yang akan terjadi adalah komunikasi satu arah dan biasanya cenderung kurang hidup pembelajarannya. Selanjutnya juga seorang pendidik diharapkan bisa menarik perhatian dari peserta didik supaya peserta didik tidak menaruh perhatiannya diluar pembelajaran, (Savira, 2018).

Pada umumnya seorang pendidik menggunakan metode ceramah interaktif dengan menghubungkan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. (Savira, 2018). Metode ceramah sebagai merupakan penyampaian pesan atau bisa disebut materi pembelajaran dengan menggunakan lisan (verbal) sedangkan medianya adalah suara dan juga gaya seorang guru berbicara. Oleh sebab itu peserta didik sebagai audiens pembelajaran diharapkan untuk bisa memiliki keterampilan mendengarkan yang baik pula. Pada umumnya metode ceramah digunakan oleh para pendidik sebagai metode utama sebab seorang guru dianggap sebagai pusat *transfer of*

knowledge (pengetahuan). Karena itu kemudian, metode ceramah bisa dilaksanakan asalkan tidak melebihi lima menit. Contohnya seorang guru yang sedang menyampaikan pengantar materi atau sekadar memberikan informasi berkaitan dengan petunjuk tambahan yang dikira diperlukan oleh siswa dan siswa tidak bisa memperolehnya sendiri. Selain itu metode ceramah memang cocok digunakan untuk mengawali pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didik, serta saat memberikan nasihat ataupun motivasi peserta didik.

Metode diskusi adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan seorang guru dalam proses pembelajaran dalam rangka memecahkan maupun menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dipelajari dengan tujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan menuntaskan suatu permasalahan yang berkaitan materi pembelajaran, (Nelwati, 2018). Sedangkan dalam perspektif yang lain berpendapat mengenai pengertian diskusi kelompok, bahwa diskusi kelompok ialah suatu proses percakapan yang sudah diatur sedemikian rupa, melibatkan beberapa orang (minimal dua orang) dalam sebuah interaksi tatap muka (*face to face*) yang bebas dan terbuka, dengan satu tujuan saling berbagi informasi atau pengalaman, serta turut dalam mengambil keputusan ataupun memecahkan suatu masalah.

Metode diskusi ialah sebuah kegiatan belajar dan mengajar (proses pembelajaran) dalam bentuk saling tukar pendapat dari pernyataan dan pertanyaan, secara perorangan atau berkelompok maupun dari pendidik yang kemudian dihasilkan suatu kesepakatan bersama dari solusi permasalahan yang telah dikaji. Metode diskusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya atau pemikirannya terhadap suatu hal yang dianggap menarik olehnya. Pendidik dalam proses pembelajaran juga bisa mengamati kepribadian dan ciri-ciri kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik, (Irwan, 2018).

Jenis-jenis yang terdapat pada metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kelompok
Ini merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan cara dialog atau tanya jawab antar sesama anggota tim (kelompok). Diharapkan setelah menjalankan diskusi kelompok ini guna memperoleh pengetahuan yang utuh dan menyeluruh. Diharapkan setelah dialog dan tanya jawab dapat saling tukar informasi sekaligus saling melengkapi pengetahuan yang diperoleh satu sama lain.
- b) Panel Diskusi Panel
Ini merupakan diskusi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terdapat satu orang yang dipilih untuk bertugas sebagai pembicaranya dan pendengar sebagai kelompok yang diajar.
- c) Simposium
Diskusi ini hampir sama dengan diskusi panel, yang berbeda hanya pada sifatnya lebih resmi atau formal, dan juga dalam diskusi diharapkan minimal terdapat dua pemateri yang dianggap pakar/ahli guna memberikan pidato tentang mengenai masalah tertentu yang disoroti dari beberapa aspek yang berbeda.
- d) Debat
Pelaksanaanya terlebih dahulu dipilihkan suatu topik yang menarik dan cocok untuk diperdebatkan, kemudian kelompok dibagi menjadi dua. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan yang sama, (Irwan, 2018).

Tujuan dari penerapan metode diskusi ke dalam proses belajar mengajar adalah untuk:

- a. Melatih peserta didik dalam berpikir kritis sebab peserta didik diminta untuk berargumen atau mengemukakan pendapat beserta argumennya, tidak serta merta asal berpendapat.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapat secara bebas sebab pendapat atau pemikiran orang tidak bisa dibatasi atau dipaksakan.
- c. Memotivasi siswa menyumbangkan pikirannya ketika memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban ketika memecahkan masalah berdasarkan pendapat dari banyak anggota yang kemudian dengan pertimbangan yang matang.

Kelebihan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi kelas cenderung hidup karena peserta didik mengemukakan pendapatnya dari pikirannya sendiri mengenai masalah yang sedang didiskusikan.
- 2) Membantu peserta didik memahami siswa bahwa masalah dapat diselesaikan dengan berbagai macam cara
- 3) Melatih peserta didik untuk bisa menghargai pendapat orang lain yang berbeda
- 4) Menumbuhkan kepribadian atau afektif yang baik pada peserta didik seperti toleransi, demokratis, kritis, berfikir sistematis dan percaya diri
- 5) Hasil dari diskusi berupa kesimpulan cukup mudah dipahami peserta didik sebab mereka sendiri ikut terlibat dalam proses berfikir sebelum sampai pada kesimpulan.

Kelemahan dari metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Berpeluang adanya peserta didik yang tidak ikut serta atau kurang aktif dalam diskusi, sebab menurut mereka yang kurang aktif diskusi dianggap sebuah kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dan pengawasan pendidik.
- b) Anggota diskusi mendapatkan informasi yang terbatas terkhusus bagi mereka yang belum belajar sebelum dilaksanakan diskusi.
- c) Yang menguasai forum hanya mereka yang pandai berbicara di depan umum saja.

Metode diskusi jenis buzz group merupakan salah satu cara belajar peserta didik yang lebih aktif, salah satu cara penyajiannya adalah ketika seorang guru memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk mencari pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan aktif, mandiri namun semua itu harus tetap dengan penggunaan atau penerapan perbincangan ilmiah. Penggunaan metode buzz group merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik. Salah satu kelebihan menggunakan metode buzz group adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan atau menumbuhkan kreativitas dalam belajar terkhusus pada saat peserta didik sudah mampu untuk menanggapi, bertanya, dan menjawab pembelajaran yang sudah diajarkan, (Nelwati, 2018).

Buzz group merupakan sebuah diskusi berkelompok dengan jumlah anggota kelompok yang kecil yaitu terdiri dari (3-6) orang. Tempat duduknya diatur sedemikian rupa sehingga peserta didik saling berhadapan dengan tujuan memudahkan mereka dalam pertukaran pendapat, (Prianto, 2017). Strategi buzz group merupakan diskusi kelas yang mana peserta didiknya masih dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dalam rangka diskusi singkat tentang suatu masalah yang sudah ditentukan, (Utami, L. S., Sabaryati, J., & Setiawan, D. (2018). Menurut (Suminah S, 2007), juga berpendapat bahwa buzz group merupakan suatu kelompok aktif yang sudah dibentuk dan terdiri dari tiga sampai enam

peserta didik guna mendiskusikan ide-ide peserta didik sejalan dengan materi pembelajaran.

Strategi buzz group adalah suatu kelompok dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (*sub groups*) yang masing-masing terdiri dari tiga sampai enam orang dalam tempo yang singkat, dalam rangka mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik dan ditunjuk untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok masing-masing di depan kelas. Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa strategi buzz group adalah strategi kelompok kecil yang terbentuk dari tiap-tiap kelompok terdiri dari tiga sampai enam peserta didik, lalu masing-masing perwakilan kelompok menunjuk satu anggotanya untuk melaporkan hasil diskusi pada kelompok besar, (Utami, 2018).

Tujuan metode buzz group ialah guna mendapatkan informasi, memecahkan atau mendiskusikan sebuah masalah yang tersajikan. Pembelajaran dengan menggunakan strategi buzz group diharapkan mampu menggali informasi sendiri tanpa bantuan pendidik yaitu melalui diskusi itu sendiri. Dengan diskusi peserta didik bisa melatih diri dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah, (Utami, 2018).

Kelebihan dari metode buzz group diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong peserta yang malu-malu untuk bisa mengemukakan pendapatnya didepan teman-temannya.
- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan karena saling bertukar pikiran yang mana setiap pikiran selalu berbeda-beda sehingga membuka wawasan baru dan menarik.
- c. Memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan karena dalam sebuah kelompok untuk mempermudah pekerjaannya maka kemungkinan terbaik adalah dengan dibuat struktur kelompok.
- d. Menghemat waktu sebab dari beberapa pendapat orang akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- e. Memupuk kepemimpinan karena salah satu dari anggota kelompok akan dipilih untuk menjadi ketua kelompok.
- f. Memungkinkan pengumpulan pendapat seluruh anggota kelompok.
- g. Dapat dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lainnya
- h. Memberi variasi, (Utami, 2018).

Sedangkan kelemahan dari diskusi buzz group diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kadang kala terdapat kelompok yang anggotanya tidak memahami apa-apa mengenai masalah yang didiskusikan
- 2) Cenderung boros dalam penggunaan waktu, apalagi jika terjadi hal-hal diluar sewajarnya
- 3) Anggota kelompok diharapkan sudah belajar apabila ingin memperoleh hasil yang maksimal, sebab jika diskusi dengan pengetahuan tangan kosong juga sama saja sulit untuk memecahkan masalah.
- 4) Kadang kala pemimpin atau ketua kelompok memiliki kemampuan yang lemah

Dengan demikian dalam hasil laporan diskusi kadang kala tidak tersusun dengan rapi, (Utami, 2018).

4. Kesimpulan

Dalam pengambilan sebuah metode pembelajaran maka yang harus diperhatikan adalah mengetahui atau menguasai terlebih dahulu komponen-komponen pembelajaran yang akan diampunya. Sebab jika tidak maka yang akan terjadi adalah ketidak sesuaian metode dengan apa yang diharapkan oleh

pendidik sendiri. Karena itu, dalam metode ini ada tahapan persiapan dengan menciptakan kondisi belajar peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang kondusif. Pendidik memberikan pengantar pembelajaran dengan metode ceramah seperti motivasi dan sedikit peta konsep materi yang akan dipelajari. Pada tahap pelaksanaan dengan memberikan informasi atau penjelasan mengenai masalah yang akan didiskusikan. Mempersiapkan sarana dan prasarana guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran seperti tempat, peserta, dan waktu pelaksanaan pembelajaran, peserta didik melaksanakan metode diskusi dengan terlebih dahulu pendidik merangsang seluruh peserta didik untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi dan juga memberikan kesempatan kepada seluruh anggota diskusi untuk aktif, sehingga pendidik mencatat tanggapan, saran maupun masukan ide-ide yang penting dalam diskusi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64-84.
- Asmah, A. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA UNTUK MENGEMUKAKAN PENDAPAT MELALUI METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS VI. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 9(1), 45-50.
- Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE CERAMAH INTERAKTIF. *Factor M*, 1(1).
- Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE CERAMAH INTERAKTIF. *Factor M*, 1(1).
- Haidir, H., & Salim, S. (2014). Strategi pembelajaran (Suatu pendekatan bagaimana meningkatkan kegiatan belajar siswa secara transformatif).
- I Irwan, I. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43-54.
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Nelwati, S. (2018). Penggunaan Metode Diskusi Tipe Buzz Group Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 95-106.
- Permatasari, E. A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Ku-. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 11–16.
- Prasetyawati, P. (2016). Analisis proses pembelajaran berbasis student centered learning dalam pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah di SMA negeri se kota Palu. *Katalogis*, 4(10).

- Prianto, T. P. (2017). Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik. *TAMAN VOKASI*, 5 (1), 31-39.
- Puspitorini, R., Prodjosantoso, A. K., Subali, B., & Jumadi, J. (2014). Penggunaan media komik dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif dan afektif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3).
- Permatasari, E. A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Savira, S. I., Syafiq, M., Dewi, D. K., & Nurwidawati, D. (2018). Pendampingan Program Pengayaan Ekstrakurikuler di SD/MI Bahagia, Wonokromo, Surabaya. *International Journal of Community Service Learning*, 2(2), 51-59.
- Samiudin, H. S. H. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *AL MURABBI*, 2 (1), 41-58.
- Sadikin, M. (2017). Analisis Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 219-227.
- SUMINAH, S. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Diskusi Tipe Buzz Group pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-6.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Utami, L. S., Sabaryati, J., & Setiawan, D. (2018). PENGARUH METODE DISKUSI BUZZ GROUP YANG DIRANGKAIKAN DENGAN PENGGUNAAN MEDIA POSTER TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEKANIKA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA FKIP UNIVERSITAS MATARAM TAHUN AKADEMIK 2013/2014. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 5(1), 38-44.